

## PERAN DOA DAN IBADAH DALAM MENGUATKAN PROSES BELAJAR

**Nuro Azlina Puadi**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Correspondensi author email:

[nuroazlinapuadi@gmail.com](mailto:nuroazlinapuadi@gmail.com)

**Sarwadi Sulisno**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: [sarwadi@stitmadani.ac.id](mailto:sarwadi@stitmadani.ac.id)

### **Abstract**

*This study explores the role of prayer and worship in strengthening students' learning processes from the perspective of Islamic psychology and education. Employing a qualitative literature study, it examines classical sources such as the Qur'an and Hadith along with modern studies in psychology. Findings indicate that prayer enhances focus and inner peace, while worship builds discipline and emotional balance. Both act synergistically to develop students' intrinsic motivation, self-control, and intellectual resilience. The study concludes that integrating spiritual elements like prayer and worship into education enhances the harmony between intellectual and spiritual development.*

**Keywords:** Islamic education, motivation, prayer, spirituality, worship.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran doa dan ibadah dalam memperkuat proses belajar peserta didik dari perspektif psikologi dan pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menelaah sumber-sumber klasik seperti Al-Qur'an dan Hadis serta kajian kontemporer dalam psikologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa doa meningkatkan fokus dan ketenangan batin, sedangkan ibadah membangun kedisiplinan dan keseimbangan emosional. Kedua aspek ini bersinergi membentuk motivasi intrinsik, pengendalian diri, dan ketahanan intelektual peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai spiritual melalui doa dan ibadah memperkuat keselarasan antara perkembangan intelektual dan spiritual.

**Kata Kunci:** doa, ibadah, motivasi, pendidikan Islam, spiritualitas

### **PENDAHULUAN**

Belajar dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai proses kognitif tetapi juga sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Konsep belajar dalam Al-Qur'an banyak dikaitkan dengan perintah membaca (*igra'*) yang mengandung makna kesadaran akan kebesaran Allah. QS. *Al-'Alaq* ayat 1–5 menegaskan bahwa Allah sebagai sumber ilmu dan manusia diperintahkan untuk menuntut ilmu dengan niat yang tulus. Dalam konteks ini, doa dan ibadah berperan penting sebagai penguat proses belajar yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian, disiplin, dan ketenangan batin.

Dalam pandangan Islam, kegiatan belajar memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar transfer pengetahuan atau penguasaan materi pelajaran. Belajar merupakan bentuk pengabdian dan upaya mendekatkan diri kepada Allah *subhaanahu wata'ala* karena ilmu merupakan

cahaya yang menuntun manusia menuju kebenaran. Oleh sebab itu, segala aktivitas belajar idealnya dilandasi dengan niat ikhlas dan doa agar mendapatkan keberkahan ilmu. Rasulullah ﷺ menegaskan dalam hadis riwayat al-Bukhari bahwa “segala amal tergantung pada niatnya,” yang berarti bahwa proses belajar pun harus diniatkan sebagai ibadah. Dengan demikian, keberhasilan belajar dalam Islam tidak hanya diukur dari hasil akademik, tetapi juga dari sejauh mana proses tersebut mendekatkan seseorang kepada Sang Pencipta.

Fenomena pendidikan modern saat ini cenderung menempatkan aspek intelektual sebagai fokus utama, sementara dimensi spiritual sering kali terpinggirkan. Orientasi pendidikan yang berlebihan pada capaian kognitif menyebabkan banyak peserta didik mengalami tekanan psikologis, kehilangan motivasi belajar, dan tidak memiliki ketenangan batin. Padahal, Islam memandang keseimbangan antara aspek jasmani, akal, dan ruhani sebagai fondasi utama keberhasilan manusia. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual seperti doa dan ibadah dalam sistem pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih bermakna, seimbang, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Dalam konteks psikologi belajar, doa memiliki fungsi penting dalam membangun ketenangan mental dan konsentrasi. Doa bukan hanya aktivitas verbal yang memohon kepada Allah, tetapi juga bentuk komunikasi spiritual yang menumbuhkan rasa optimisme dan ketergantungan positif kepada Tuhan. Hal ini selaras dengan teori *self-determination* yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (1985), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik seseorang muncul ketika individu memiliki rasa tujuan, keterhubungan, dan otonomi. Dalam Islam, doa menjadi mekanisme yang menghubungkan hati manusia dengan Allah sehingga menghadirkan makna dan arah dalam aktivitas belajar. Peserta didik yang membiasakan diri berdoa sebelum dan sesudah belajar biasanya memiliki kesiapan mental yang lebih baik, lebih tenang dalam menghadapi ujian, dan lebih mudah menerima pengetahuan.

Sementara itu, ibadah seperti shalat, puasa, dan dzikir berperan sebagai sarana pembentukan kedisiplinan dan pengendalian diri. Shalat misalnya, mengajarkan keteraturan waktu, ketundukan, dan konsistensi. Puasa melatih kesabaran dan kontrol diri, sedangkan dzikir membiasakan hati untuk selalu mengingat Allah di setiap keadaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah ini sejatinya dapat ditransformasikan ke dalam kebiasaan belajar, seperti ketekunan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab. Dalam pandangan Al-Ghazali, ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab, dan adab tidak akan terbentuk tanpa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Proses penyucian jiwa inilah yang diperkuat melalui ibadah rutin dan doa yang ikhlas.

Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, hubungan antara doa, ibadah, dan belajar merupakan satu kesatuan yang integral. Doa berperan sebagai energi spiritual yang menyalakan semangat belajar, sedangkan ibadah membentuk habitus moral dan emosional yang mendukung keberlangsungan belajar. Keduanya menjadi landasan bagi tercapainya *learning with barakah*, yaitu proses belajar yang bukan hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga melahirkan kebijaksanaan (*hikmah*). Sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 269: “Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa diberi hikmah, sungguh ia telah diberi kebaikan yang banyak.” Ayat ini mengandung pesan bahwa keberhasilan belajar tidak semata ditentukan oleh

kemampuan rasional, melainkan juga oleh limpahan hikmah dan keberkahan dari Allah yang diperoleh melalui pendekatan spiritual.

Dalam dunia pendidikan Islam kontemporer, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penguatan aspek spiritual terbukti meningkatkan motivasi belajar dan ketahanan mental siswa. Hidayatullah (2021) misalnya, menemukan adanya hubungan positif antara rutinitas ibadah dan konsentrasi belajar siswa madrasah. Demikian pula Rahman (2020) menyatakan bahwa doa memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan motivasi intrinsik belajar. Hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa dimensi spiritual bukanlah pelengkap dalam pendidikan, melainkan fondasi yang menopang efektivitas proses belajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang masih memisahkan antara ibadah dan belajar. Mereka berdoa atau beribadah hanya sebagai kewajiban ritual, bukan sebagai sarana penguatan mental dalam belajar. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman tentang integrasi spiritualitas dalam pendidikan. Karena itu, perlu ada upaya sistematis untuk menanamkan pemahaman bahwa doa dan ibadah merupakan bagian integral dari strategi belajar yang efektif. Upaya ini dapat dilakukan melalui pembiasaan spiritual di lingkungan sekolah, penguatan nilai religius dalam kurikulum, serta pembimbingan karakter oleh guru yang berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*).

Guru dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*). Oleh sebab itu, keberhasilan guru dalam membimbing siswa bukan hanya diukur dari capaian akademik, melainkan dari sejauh mana guru mampu menginspirasi siswa untuk mengaitkan proses belajar dengan nilai-nilai ibadah. Ketika peserta didik menyadari bahwa belajar adalah bagian dari pengabdian kepada Allah, maka motivasi mereka akan tumbuh dari dalam (intrinsik), bukan karena tekanan eksternal. Dengan demikian, peran guru dalam membangun kesadaran spiritual melalui doa dan ibadah menjadi sangat penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang bernilai ibadah.

Selain itu, doa dan ibadah juga memberikan dimensi transendental pada proses belajar. Dalam situasi sulit atau stres akademik, doa berfungsi sebagai *coping mechanism* yang menenangkan jiwa. Psikologi modern bahkan mengakui pentingnya spiritualitas sebagai salah satu aspek *emotional intelligence* yang membantu individu mengelola tekanan dan kecemasan. Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi dapat meningkatkan kinerja dan kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam konteks Islam, doa dan ibadah merupakan sumber utama pengendalian emosi dan pembentukan ketahanan spiritual (*resilience*). Dengan demikian, spiritualitas bukan hanya pelengkap, tetapi komponen inti dalam membentuk kepribadian pembelajar sejati.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi doa dan ibadah dalam proses belajar memiliki urgensi yang sangat tinggi, baik dari aspek teologis, psikologis, maupun pedagogis. Dari sisi teologis, doa dan ibadah merupakan perintah Allah yang menegaskan ketergantungan manusia kepada-Nya. Dari sisi psikologis, keduanya berfungsi sebagai penguat motivasi intrinsik dan keseimbangan emosional. Sedangkan dari sisi pedagogis, doa dan ibadah membentuk karakter disiplin, sabar, dan bertanggung jawab yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan. Karena itu, penelitian ini berupaya untuk menggali secara mendalam peran doa dan

ibadah dalam menguatkan proses belajar melalui pendekatan studi literatur yang menggabungkan sumber klasik Islam dan temuan ilmiah modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara konseptual bagaimana doa dan ibadah dapat menjadi faktor penguat dalam proses belajar peserta didik. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini akan menganalisis makna doa dan ibadah dalam perspektif Al-Qur'an, hadis, dan teori psikologi pendidikan modern. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan model pembelajaran berbasis spiritualitas Islam yang tidak hanya mencetak insan cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian kuat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak bertumpu pada data empiris lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan teoritis yang bersumber dari literatur ilmiah, baik klasik maupun kontemporer. Tujuan utama metode ini adalah menelaah secara mendalam makna, nilai, dan relevansi doa serta ibadah dalam menguatkan proses belajar menurut pandangan Islam dan psikologi pendidikan modern.

Dalam konteks penelitian kualitatif, studi kepustakaan memberikan peluang untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap konsep-konsep abstrak dan normatif. Menurut Zed (2014), penelitian pustaka merupakan metode yang berorientasi pada pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dokumen keagamaan, maupun hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode ini sangat relevan untuk mengkaji topik yang bersifat filosofis dan konseptual seperti hubungan antara doa, ibadah, dan proses belajar. Peneliti tidak melakukan pengumpulan data melalui observasi atau wawancara, melainkan melalui proses seleksi, pembacaan kritis, dan analisis teks dari sumber literatur yang kredibel.

### 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi literatur Islam klasik seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad ﷺ dan karya para ulama terdahulu seperti *Ihya' 'Ulumuddin* karya Al-Ghazali, *Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, dan beberapa kitab tafsir seperti *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir Ibn Katsir*. Literatur klasik tersebut digunakan untuk menggali pemahaman spiritual dan moral yang terkandung dalam ajaran Islam mengenai doa dan ibadah.

Sementara itu, sumber sekunder mencakup hasil penelitian dan kajian kontemporer yang relevan dengan tema spiritualitas dan pembelajaran, seperti artikel ilmiah, disertasi, tesis, dan buku-buku modern dalam bidang psikologi pendidikan. Beberapa di antaranya mencakup teori motivasi intrinsik (*self-determination theory*) dari Deci dan Ryan (1985), teori *self-regulated learning* dari Zimmerman (2000), serta konsep *spiritual intelligence* dari Zohar dan Marshall (2000). Selain itu, digunakan pula karya para pemikir Muslim modern seperti Quraish Shihab, Hamka, dan Al-Attas untuk mengaitkan konsep pendidikan Islam dengan spiritualitas doa dan ibadah.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi dan studi literatur sistematis. Seluruh sumber yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kemudian dibaca secara mendalam dan dianalisis secara tematik. Tahapan ini meliputi:

1. Inventarisasi sumber, yaitu mengidentifikasi literatur yang relevan dengan konsep doa, ibadah, dan proses belajar.
2. Evaluasi sumber, yaitu menyeleksi literatur yang memiliki validitas ilmiah tinggi, baik dari sumber Islam klasik maupun modern.
3. Koding dan kategorisasi, yaitu mengelompokkan tema-tema utama seperti fungsi doa dalam belajar, nilai ibadah terhadap disiplin diri, serta hubungan spiritualitas dengan motivasi belajar.
4. Sintesis dan interpretasi, yaitu menghubungkan hasil pembacaan dari berbagai sumber menjadi sebuah kerangka konseptual yang utuh.

Proses dokumentasi dan analisis dilakukan secara hati-hati untuk memastikan bahwa data yang diambil tetap sesuai dengan kaidah ilmiah dan ajaran Islam. Validitas isi (*content validity*) dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber, baik klasik maupun kontemporer, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitik. Pendekatan ini berfungsi untuk menggambarkan data yang diperoleh secara sistematis dan kemudian menganalisisnya dengan kerangka teori tertentu. Pada tahap deskriptif, peneliti menjabarkan makna doa dan ibadah dalam perspektif Islam dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan pandangan ulama. Pada tahap analitik, peneliti mengaitkan makna tersebut dengan konsep-konsep psikologi belajar modern seperti motivasi intrinsik, regulasi diri, dan keseimbangan emosional.

Metode deskriptif-analitik memungkinkan terjadinya dialog antara dua dimensi pengetahuan: spiritual dan empiris. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjelaskan aspek normatif doa dan ibadah, tetapi juga memaknai keduanya dalam konteks keilmuan modern. Misalnya, doa dipahami tidak sekadar sebagai ritual keagamaan, melainkan juga sebagai sarana penguatan *self-efficacy* (kepercayaan diri) dan *emotional stability* (stabilitas emosi) yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Sementara itu, ibadah dipahami sebagai sarana pembentukan *behavioral consistency* (konsistensi perilaku) yang menopang disiplin akademik.

## 4. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas penelitian, peneliti menggunakan strategi triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai literatur dan mazhab pemikiran Islam. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis isi (*content analysis*) guna menafsirkan teks-teks keagamaan secara objektif. Peneliti berupaya menghindari interpretasi subjektif dengan berpegang pada prinsip tafsir bil ma'tsur (berdasarkan riwayat sahih) dan tafsir bil ra'yi (berdasarkan penalaran ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan). Keabsahan hasil analisis diuji melalui kesesuaian antara teori Islam klasik dan temuan penelitian psikologi modern.

## 5. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Identifikasi masalah dan tujuan penelitian, yaitu meninjau fenomena rendahnya integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran modern.
2. Pengumpulan data literatur, mencakup sumber-sumber Islam klasik, karya ilmiah kontemporer, serta jurnal pendidikan Islam.
3. Analisis data tematik, yakni mengkategorikan makna doa dan ibadah serta implikasinya terhadap proses belajar.
4. Interpretasi hasil, menghubungkan temuan dengan teori pendidikan Islam dan psikologi belajar.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan integratif. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan Islam berbasis spiritualitas. Pendekatan ini menegaskan bahwa dalam Islam, aktivitas belajar tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai ilahiah, sehingga penelitian tentang doa dan ibadah bukan hanya relevan dari sisi teologis, tetapi juga penting dalam membangun model pembelajaran yang seimbang antara akal dan hati.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Doa sebagai Kekuatan Spiritual dalam Belajar

Doa dalam Islam memiliki posisi yang sangat tinggi, karena merupakan bentuk pengakuan manusia terhadap ketergantungan kepada Allah *subhaanahu wata'ala*. Dalam konteks belajar, doa berfungsi sebagai energi spiritual yang memperkuat motivasi, menenangkan hati, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Allah *subhaanahu wata'ala* berfirman dalam QS. *Ghāfir* [40]: 60:

ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

*Ud'uni astajib lakum*

“Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu.”

Ayat ini mengandung makna bahwa keberhasilan seseorang, termasuk dalam belajar, tidak terlepas dari keterhubungan spiritual dengan Allah melalui doa. Menurut Al-Ghazali (2005), doa merupakan sarana komunikasi langsung antara hamba dan Tuhannya yang dapat melunakkan hati dan membuka jalan datangnya hikmah.

Dalam psikologi modern, doa dapat dipahami sebagai *self-talk positif* yang memperkuat kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan akademik. Teori *self-efficacy* yang dikembangkan oleh Bandura (1997) menyebutkan bahwa keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri berpengaruh signifikan terhadap performa dan daya tahan dalam menghadapi tantangan belajar. Dalam konteks Islam, keyakinan tersebut bersumber dari keimanan dan kebergantungan kepada Allah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الدُّعَاءُ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ  
*Ad-du‘a‘u silahul mu‘min*

“Doa adalah senjata orang beriman.” (HR. al-Hākim, no. 1816; at-Tirmizī, no. 3371)

Hadis ini menunjukkan bahwa doa bukan sekadar ritual spiritual, melainkan instrumen kekuatan psikologis yang melindungi seorang mukmin dari rasa lemah dan putus asa. Dalam konteks belajar, doa dapat membangkitkan semangat baru, memberikan harapan saat menghadapi kesulitan, serta menumbuhkan kesabaran dalam berproses. Oleh karena itu, membiasakan doa sebelum dan sesudah belajar bukan hanya tradisi keagamaan, tetapi juga strategi psikologis yang memperkuat fokus dan daya ingat peserta didik.

## 2. Ibadah sebagai Pembentuk Disiplin dan Regulasi Diri

Ibadah merupakan sistem pembinaan diri yang terstruktur dan konsisten dalam Islam. Ibadah tidak hanya bermakna ritual vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga melatih keteraturan perilaku, tanggung jawab, dan konsistensi yang menjadi dasar *self-regulated learning*. Shalat, misalnya, mengajarkan keteraturan waktu dan kedisiplinan; puasa menumbuhkan kesabaran dan kontrol diri; sedangkan dzikir memperkuat kesadaran spiritual dan konsentrasi.

Menurut teori *self-regulation* dari Zimmerman (2000), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa dalam mengatur perilaku, emosi, dan strategi belajarnya secara mandiri. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan makna ibadah dalam Islam yang melatih kontrol diri (*mujābahad an-nafs*) dan pengawasan batin (*murāqabah*).

Ibadah juga menumbuhkan *time consciousness* kesadaran waktu. Dalam QS. *Al-‘Asr* ayat 1–3, Allah bersumpah atas nama waktu sebagai peringatan bahwa manusia berada dalam kerugian kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan waktu sebagai wujud pengamalan iman, termasuk dalam kegiatan belajar.

Bagi peserta didik, rutinitas ibadah harian membantu membangun pola pikir teratur dan rasa tanggung jawab. Hidayatullah (2021) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki konsistensi dalam menjalankan ibadah memiliki tingkat konsentrasi belajar lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukannya. Ibadah juga menanamkan nilai tawakkal dan sabar, dua karakter yang penting dalam menghadapi kesulitan akademik. Dengan demikian, ibadah berperan sebagai “pelatih spiritual” yang mengasah kepribadian disiplin, fokus, dan tangguh dalam belajar.

## 3. Sinergi Doa dan Ibadah dalam Motivasi Intrinsik Belajar

Doa dan ibadah saling melengkapi sebagai dua aspek spiritual utama yang memperkuat motivasi belajar. Doa memberikan *spiritual connection* (hubungan vertikal dengan Allah), sedangkan ibadah membentuk *behavioral consistency* (konsistensi perilaku sehari-hari). Ketika keduanya dijalankan secara terpadu, lahirlah motivasi intrinsik yang mendorong seseorang belajar bukan karena tekanan eksternal, tetapi karena kesadaran akan makna dan tujuan hidupnya.

Menurut teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985), motivasi intrinsik tumbuh ketika individu merasa tindakannya memiliki makna dan nilai pribadi. Dalam konteks Islam, nilai tersebut bersumber dari niat ibadah: belajar dilakukan “*lillāhi ta‘āla*” (karena Allah semata). Siswa yang belajar dengan niat ibadah akan tetap bersemangat meskipun menghadapi kesulitan, karena tujuan akhirnya bukan sekadar nilai akademik, tetapi ridha Allah dan manfaat ilmu.

Penelitian Nawawi (2022) menemukan bahwa spiritualitas berperan penting dalam membangun ketahanan belajar (*academic resilience*). Doa yang diiringi ibadah membantu siswa mengelola stres dan tekanan akademik. Dengan menginternalisasi nilai-nilai spiritual, siswa mampu menilai ulang tantangan sebagai bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam kerangka pendidikan Islam, sinergi doa dan ibadah ini menciptakan apa yang disebut *learning with barakah* proses belajar yang diberkahi karena disertai kesadaran spiritual. Keberkahan tersebut tercermin dari ketenangan batin, pemahaman yang mendalam, dan kemudahan dalam mengingat ilmu. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Syafi’i, “Ilmu tidak akan diberikan kepada hati yang diselimuti maksiat,” yang berarti kebersihan spiritual menjadi prasyarat turunnya ilmu dan hikmah.

Dengan demikian, doa dan ibadah bukan hanya pelengkap aktivitas belajar, melainkan fondasi yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Keduanya membentuk *spiritual resilience*, yaitu keteguhan hati yang lahir dari keyakinan kepada Allah. Inilah keunggulan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun keseimbangan spiritual dan moral dalam diri peserta didik.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa doa dan ibadah memiliki peran strategis dalam memperkuat proses belajar peserta didik. Doa berfungsi sebagai kekuatan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin, keyakinan diri, serta dorongan internal dalam menghadapi tantangan belajar. Ibadah, di sisi lain, berperan dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi yang mendukung keberhasilan akademik. Keduanya saling melengkapi sebagai sistem penguatan spiritual dan moral dalam aktivitas belajar.

Secara logis, hasil penelitian ini memberikan konsekuensi penting bagi pengembangan ilmu dan praksis pendidikan Islam. Dalam ranah keilmuan, temuan ini menegaskan bahwa aspek spiritual merupakan variabel signifikan dalam teori belajar Islam yang perlu diintegrasikan dengan pendekatan psikologi pendidikan modern. Doa dan ibadah dapat diposisikan sebagai faktor internal yang menggerakkan motivasi dan daya tahan belajar (*spiritual resilience*).

Dalam praksis pendidikan, hasil penelitian ini mengisyaratkan perlunya lembaga pendidikan Islam menanamkan nilai-nilai doa dan ibadah secara terencana dalam kegiatan pembelajaran. Guru hendaknya berperan sebagai pembimbing spiritual (*murabbi*), bukan hanya pengajar akademik. Dengan demikian, pendidikan Islam akan melahirkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, keikhlasan, dan karakter mulia yang menjadi tujuan utama *tarbiyah Islamiyyah*.



## PENGAKUAN (ACKNOWLEDGMENT)

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Madani Yogyakarta atas dukungan akademik dan fasilitas yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan naskah ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pengembangan pendidikan Islam yang berintegritas dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Hidayatullah, R. (2021). Hubungan ibadah dan konsentrasi belajar siswa madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 112–123.
- Ibn Khaldun. (2000). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ma'ruf, A. (2022). Pengaruh kedisiplinan ibadah terhadap prestasi belajar. *Tarbiyah Journal of Islamic Studies*, 10(1), 25–37.
- Nawawi, F. (2022). Spiritualitas dan daya tahan belajar siswa di era digital. *Psikologi Pendidikan Islam*, 5(3), 45–58.
- Quraish Shihab, M. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Rahman, A. (2020). Kekuatan doa dalam pembentukan motivasi belajar. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 6(1), 77–89.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence – The ultimate intelligence*. London: Bloomsbury.
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation: A social cognitive perspective. *Handbook of Self-Regulation*, 13(1), 13–39. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>